

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN AKHLAK ORANG TUA TERHADAP ANAK MENURUT ISLAM

(Parent Education Leadership Morals Children According to Islam)

Makki

Makki72@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: Kepemimpinan proper pattern to be applied is a democratic pattern that reaches four kinds of leadership qualities, namely personal, intelegensis, charismatic and bijaksana. Of the four kinds of leadership qualities that, if implemented properly, it will embody and shape the children and sons and daughters who have akhlakul karimah. By akhlakul karimah, will usher in the community, state and nation into the community, nation and state civilized and dignified, both in terms of the values of human civilization and in terms of religion. In the language of religion (Islam) will be baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur (state sacred under the auspices of the mercy of Allah Lord of the Alamin. State with a picture like that, would be the desire of the nation who have faith and monotheism as well as the aspiration to be a kid a prosperous nation and unseen.

Keywords: leadership, moral education, parents and children.

Pola kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan adalah pola demokratis yang mencapai empat macam sifat kepemimpinan, yaitu personal, intelegensis, kharismatik dan bijaksana. Dari keempat macam sifat kepemimpinan tersebut apabila diterapkan dengan baik, maka akan mewujudkan dan membentuk anak-anak dan putra putri yang mempunyai akhlakul karimah. Dengan akhlakul karimah, akan mengantar masyarakat, bangsa dan negara menjadi masyarakat, bangsa dan negara yang beradab dan bermartabat, baik dilihat dari segi nilai-nilai peradaban manusia maupun dari segi ajaran agama. Dalam bahasa agama (Islam) akan menjadi *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* (negeri yang suci di bawah naungan ampunan Allah *Rabbul 'Alamin*. Negeri dengan gambaran seperti tersebut, tentu menjadi dambaan para anak bangsa yang memiliki iman dan tauhid serta cita-cita untuk menjadi anak bangsa yang sejahtera lahir dan batin.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai khalifah di muka bumi untuk mengatur segala isinya, oleh karena itu manusia memikul tanggung jawab yang tidak ringan di hadapan Allah swt. tentang amanah yang telah diberikan kepada manusia untuk dilaksanakan dengan semestinya.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah (2): 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ

خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَن يُّفْسِدُ فِيْهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَحَنُۢنٌ نَّسِيْحٌ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ

لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Terjemah:

"Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada Malaikat Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan pertumpahan darah, padahal kami senantiasa bertaubat dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Tuhan berfirman yang artinya: sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak Engkau ketahui."¹

Dalam lingkup kecil hidup berumah tangga, orang tua mempunyai tanggung jawab mendidik, membimbing dan mengarahkan keluarganya dalam rangka menyelamatkan keluarga dalam hal yang menyalahi syari'at-syari'at yang ada dalam Islam dan berusaha menyelamatkan dari ancaman api neraka."

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1979), h. 6.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Tahrim (66): 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah, SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

Pembinaan akhlak sangat penting, terutama bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik serta membimbing anak-anaknya. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatur dan mengarahkan anggota keluarga. Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga bukanlah perkara yang mudah, sebab berkaitan dengan amanat dan tanggung jawab yang nantinya akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah swt.

Orang tua menjadi pemimpin terhadap anak-anaknya, bertanggung jawab terhadap anak beserta keluarga untuk menjadi orang yang baik (shaleh) dan mempunyai akhlakul karimah. Menurut Islam akhlak merupakan salah satu alat untuk mengukur apakah sempurna atau tidak iman seseorang itu. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. - yang artinya -: *Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya (budi pekertinya).*³ Islam menghendaki manusia memiliki akhlak yang mulia, dengan akhlak yang mulia manusia akan dipandang ke-Islamannya adalah baik. Tetapi apabila manusia terjerumus terhadap akhlak yang buruk atau tercela, maka manusia itu akan menjadi sangat rendah dan hina baik menurut pandangan Allah swt. atau pun menurut pandangan manusia.

Tidaklah adil bila pembinaan akhlakul karimah itu hanya lebih dilimpahkan pada anak-anak, sebab orang tua juga mempunyai andil dalam hal-hal seperti ini. Pembinaan akhlakul karimah sangat erat kaitannya dengan bagaimana orang tua mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya yang merupakan tugas dan tanggung jawabnya. Keluarga merupakan sarana pendidikan dan kepemimpinan yang pertama dan utama bagi anak. Kepemimpinan orang tua terkadang tidak sepenuhnya bisa diterima oleh anak-anak, terkadang dipengaruhi oleh bagaimana pola kepemimpinan orangtua dalam keluarga.

Bangsa dan negara akan jaya, bila warga negaranya terdiri dari orang-orang yang berakhlak luhur, begitu juga sebaliknya. Akhlak suatu bangsa akan baik, apabila pembinaannya dimulai dari rumah tangga. Dalam sebuah keluarga, pembinaan akhlak anggota keluarganya harus dibina dengan baik agar menjadi anggota masyarakat yang berakhlak baik pula. Jika semua rumah tangga muslim sudah mampu memperbaiki akhlak anggota keluarganya masing-masing, maka akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembangunan akhlak masyarakat, bangsa dan negara.

PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Orang Tua

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan dari seseorang pemimpin atau leader untuk mempengaruhi orang lain yaitu yang dipimpin atau pengikutnya, sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pimpinan tersebut.⁴ Kepemimpinan yang dimaksud adalah bentuk-bentuk keseluruhan tindakan atau perbuatan orang tua untuk mempengaruhi, mendorong, menentukan atau kalau perlu memaksa agar anak itu mau menerima pengaruhnya, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan dan diinginkan oleh orang tua itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar istilah pemimpin. Orang tua memimpin anaknya, ketua memimpin anak buahnya, guru memimpin murid-muridnya dan lain sebagainya. Batasan pengertian tentang telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Aneka

²Ibid., h. 563.

³Hadis tersebut diriwayatkan oleh Turmudzi dari Abi Hurairah.

⁴WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980) , h. 119.

macam pengertian itu disebabkan oleh perbedaan filsafat yang mendasarinya, sering pula perbedaan itu terjadi karena para penulis berbeda penekanannya pada aspek tertentu yang menjadi pusat perhatian pembahasan mereka masing-masing. Dalam bahasan Proposal ini adalah kepemimpinan yang menjurus pada pendidikan terhadap anak..

Moh. Rifa'i berpendapat bahwasanya kepemimpinan merupakan pengaruh terhadap orang lain dengan bersedia mengikuti apa yang diharapkan oleh pemimpin, dipengaruhi atau dapat diajak dan dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau memperoleh hasil yang maksimal.⁵ Dalam satu situasi kepemimpinan terlihat adanya unsure-unsur, antara lain (a) orang-orang yang dapat mempengaruhi orang lain di satu pihak, (b) orang-orang yang mendapat pengaruh dilain pihak, (c) adanya maksud-maksud atau tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai, (d) adanya serangkaian tindakan tertentu untuk mempengaruhi dan untuk mencapai tujuan tersebut.⁶

Berdasarkan uraian di atas, bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan dalam Proposal ini adalah kepemimpinan yang bersifat pendidikan, yaitu kepemimpinan orang tua dalam mendidik anaknya. Pendidikan menurut Ahmad Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar, teratur dalam upaya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada orang lain atau anak yang sedang berproses menuju kedewasan.⁷

Oleh karena itu di sinilah letak pentingnya pimpinan orang tua terhadap anaknya agar menjadi anak yang berbakti, sholeh dan berakhlakul karimah. Mendidik anak adalah merupakan kewajiban orang tua, orang tua sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap anak utamanya dalam pembentukan kepribadian dan akhlak.

⁵M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya:Usaha Nasional,1983), h. 90.

⁶Moh. Rifa'i, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Jemmars, 1986), h. 27.

⁷M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya:Usaha Nasional,1983), h. 90.

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dalam hal ini Allah swt. berfirman dalam QS. Luqman (31): 17 sbb:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Terjemah:

Hai anak-anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah swt.⁸

Orang tua mempunyai tugas yang mulia yaitu: membantu, membimbing, mengarahkan, memimpin dan menghindarkan anak-anak dari bahaya dan membawa kearah kebahagiaan lahir batin, jasmani rohani dan dunia akhirat. Orang tua sebagai pemimpin mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menentukan dan menetapkan kemana isi keluarga itu akan dibawa dan bagaimana watak, prilaku dan kepribadian anak akan dibentuk. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk anak menjadi orang yang shaleh dan berakhlakul karimah serta mengarahkannya ke jalan yang benar.

Seperti yang dapat kita petik dari salah satu ayat dari surah Luqman berikut di mana terdapat pengertian bahwa pendidikan dari orang tua yang menggambarkan pengaruh pola kepemimpinan orang tua pada anaknya. Orang tua wajib mendidik anak ke jalan yang benar dan diredhoi oleh Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Luqman (31): 13 :

لَا يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يَعْظُمُوهٗ وَهُوَ لِاٰتِيْنِهٖ لُقْمٰنٌ قَالَ وَاِذْ لَا يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا عَظِيْمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكَ اِنَّ بِاللّٰهِ تَشْرِكٌ

Terjemah:

Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:

⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.412

*Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah swt. Sesungguhnya mempersekutukan Allah swt adalah benar-benar kezholiman yang besar.*⁹

2. Pola Kepemimpinan Orang Tua

Dalam kepemimpinan pendidikan, orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam aktivitas menggerakkan putra-putrinya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan oleh orang tua itu sendiri, dan kepemimpinan orang tua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap anak-anaknya, maka disini sudah barang tentu kepemimpinan orang tua yang baik dan benar diperlukan sekali, yaitu dengan berbagai cara yang dapat dilakukan.

Cara ini mencerminkan sikap dan pandangan kepemimpinan orang tua terhadap anaknya, yang memberikan gambaran pula tentang sifat dan bentuk kepemimpinan yang dijalankan. Secara teoritis sifat atau bentuk kepemimpinan orang tua dalam keluarga dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu *otoriter*, *liberal (laissez faire)* dan *demokrasi*.¹⁰

a. Pola Kepemimpinan Otoriter.

Dalam kepemimpinan yang otoriter ini, semua kebijaksanaan atau *policy* dasar ditetapkan oleh pemimpin sendiri dan pelaksanaannya ditugaskan kepada bawahan. Semua perintah, pemberian tugas dan pembagiannya dilakukan tanpa mengadakan konsultasi sebelumnya dengan para bawahannya. Imam Barnadhib memberi penjelasan bahwa kepemimpinan yang bertipe otoriter ini adalah pemegang peranan adalah orang tua. Semua kekuasaan ada padanya. Semua keaktifan anak ditentukan didalamnya. Anak sama sekali tidak mempunyai hak mengemukakan pendapat.¹¹

Sedangkan Abu Ahmadi memberikan pengertian bahwa kepemimpinan otoriter adalah pemimpin menentukan segala kegiatan kelompok. Anggota-anggota kelompok tidak diajak tidak turut serta menentukan langkah-langkah pelaksanaan atau perencanaan mengenai kegiatan-kegiatan kelompok itu.¹² Dalam keluarga dan masyarakat, semua kebijaksanaan dan kegiatan ditentukan oleh

pemimpin, anggota harus menerima kebijakan, tugas dan perintah dengan seksama tanpa ada kebebasan untuk menimbang baik buruknya, kekurangan dan kelebihanannya.

Seorang pemimpin otoriter menguasai semua kekuatan dan keputusan, karena kepemimpinan yang demikian hanya mengutamakan pendapatnya sendiri, biasanya menjurus kepada diktator. Nafsunya untuk berkuasa menentukan keaktifan anggota keluarganya, dan dalam tindakannya selalu menuruti kehendak hatinya saja dan bersifat emosional.

Setiap pertimbangan yang semata-mata mengikuti hawa nafsu akan menjerumuskan kearah perbuatan dholim dan menang sendiri. Oleh karena itu keputusan yang berdasarkan musyawarah dan berlaku bijaksana sangat diperintahkan oleh Allah swt., bukan keputusan dan perilaku yang hanya menuruti kehendaknya sendiri.

Kepemimpinan semacam ini dilarang oleh Allah swt. sebagaimana firmannya dalam QS. al-Maidah (5): 48 :

فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

Terjemah:

*Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan, dan janganlah kamu menuruti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadanya).*¹³

Berdasar ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kepemimpinan otoriter tidak dibenarkan. Ayat ini melarang siapa saja untuk mengikuti hawa nafsu, baik hawa nafsu pemimpin yang otoriter maupun hawa nafsunya sendiri. Jika sifat kepemimpinan otoriter ini diterapkan dalam pendidikan anggota keluarga, kurang pas dan kurang sesuai dengan kondisi yang ada karena akan membawa akibat negatif, diantaranya kepemimpinan yang otoriter ini berakibat pada anaknya yaitu kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang atau menentang kewibawaan orang tua, penakut dan

⁹ *Ibid.*, h 412.

¹⁰Dirawat dkk. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya:Usaha Nasional, 1983), h. 100.

¹¹Sutari Imam Barnadhib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*,(Cet. I; Yogyakarta: FIP-IKIP , 2000), h. 80.

¹²Lihat *ibid.*

¹³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, 116

penurut.¹⁴

Dari pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa orang tua yang mendidik secara otoriter, maka anak tidak akan kreatif, tidak punya inisiatif, jiwanya tertekan, ia menjalankan tugasnya karena terpaksa dan rasa takut dan biasanya ia membangkang apabila terlepas dari pengawasan orang tuanya.

b. Pola kepemimpinan Liberal

Sifat kepemimpinan liberal ini merupakan kebalikan dari kepemimpinan yang otoriter, kepemimpinan liberal adalah pola tindakan dengan memberikan kebebasan pada anak, bentuk kepemimpinan pendidikan ini sangat banyak memberikan kebebasan pada anak. Ia akan berkembang menurut kemampuannya sendiri, dengan cara sendiri, orang tua dalam hal ini menyerahkan secara keseluruhan pada pribadi anak dan tidak memberikan bimbingan-bimbingan yang tegas tentang arah pendidikan anak-anaknya.¹⁵

Menurut M. Ngalim Purwanto, tipe kepemimpinan liberal ini membiarkan anggotanya berbuat sekehendaknya. Pemimpin sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap anggotanya, tanpa petunjuk dan saran-saran dari pimpinan. tipe kepemimpinan ini biasanya strukturnya tidak jelas, dan kabur. Segala sesuatu dilakukan tanpa rencana yang terarah dan tanpa pengawasan dari pimpinan. Unsur dalam sifat kepemimpinan liberal ini yaitu (a) adanya kebebasan penuh, (b) kurang adanya kebebasan, (c) orang tua (pemimpin) kurang berfungsi sebagai pemimpin, (d) membiarkan anak menurut kehendaknya.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam cara liberal ini, seorang pemimpin menyerahkan sepenuhnya segala kehendak atau inisiatif anak, pemimpin memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada setiap orang yang dipimpin. Seluruh kegiatan tersebut berlangsung tanpa dorongan, bimbingan dan pengarahan dari pimpinan. Pimpinan menganggap semua itu adalah hak mereka. Walaupun ia turun tangga

apabila diminta oleh orang yang dipimpin. Namun demikian pendapatnya tidak mengikat orang yang dipimpin itu, mereka bahkan boleh menerima atau menolak. Pemimpin dengan tipe seperti ini berpendapat bahwa tugasnya adalah menjaga dan menjamin kebebasan tersebut serta menyediakan segala kebutuhan dari orang yang dipimpin. Tipe kepemimpinan seperti ini akan menimbulkan hal negatif diantaranya (1) timbul kekacauan dalam pelaksanaan tugas, (2) timbul kesimpang siuran kerja dan wewenang, (3) banyak ide-ide yang tidak terlaksana, (4) hasil kerja sulit dicapai secara maksimal.¹⁷

Imam Barnadhib mengemukakan bahwa jika orang tua mendidiknya secara liberal, maka akan berakibat anak didik agresif, emosi anak kurang stabil, selalu mengalami kegagalan.¹⁸ Hadari Nawawi menjelaskan pula bahwa kepemimpinan seperti disebut diatas pada dasarnya kurang tepat bila mana dilaksanakan secara murni dilingkungan lembaga pendidikan.¹⁹

Beberapa pendapat tersebut di atas menegaskan bahwa cara kepemimpinan liberal ini kurang cocok bila diterapkan dalam lapangan pendidikan utamanya rumah tangga (informal) hal ini juga tidak sesuai dengan firman Allah swt. QS. al-'Ashr (103): 1-3 sbb:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemah :

"Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati dengan kebenaran."²⁰

Bertitik tolak pada firman Allah swt. dan hadits tersebut, maka dapat dipahami maka orang tua harus banyak mengarahkan anak-

¹⁴Lihat Sutari Imam Barnadhib, *op. cit.*, h.120

¹⁶Lihat M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja RosdaKarya,1987), h. 36.

¹⁷U. Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia,1982, h.111

¹⁸Lihat Barnadhib, *op. cit.*, 141

¹⁹Lihat *ibid.*

²⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.601

anak, dalam artian memberikan bimbingan, dorongan, saran dan nasehat-nasehat dan tidak membiarkan anak-anak berbuat sewenang-wenang diluar jalur agama. Hal ini dimaksudkan agar anak - anaknya nanti menjadi orang yang shaleh dan berakhlakul karimah yang memang merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua.

c. **Pola Kepemimpinan demokrasi.**

Menurut Husna Asmara bahwa kepemimpinan demokratis menetapkan kebijaksanaan merupakan keputusan penting yang disesuaikan dengan tuntunan kelompok. Oleh karena itu dalam menetapkan kebijaksanaan berupa keputusan penting yang disesuaikan dengan tuntunan kelompok. Oleh karena itu dalam menetapkan keputusan kebijaksanaan diputuskan bersama-sama oleh pimpinan bersama dengan anggotanya.²¹

Imam Barnadhib mengatakan, cara kepemimpinan demokrasi yang dimaksudkan ialah memberi arah atau pengertian yang baik kepada anak didik memberi contoh-contoh yang baik sebagai pengarah, dan memberikan pola-pola yang baik kepada anak didik contoh yang baik merupakan alat pendidikan yang sangat penting. Alat-alat pendidikan yang lain seperti nasehat dan tuntunan, hukuman, juga penting asal tidak terlalu banyak.²² Dari kedua pendapat tersebut di atas tampak adanya beberapa unsur dalam kepemimpinan demokrasi yaitu (1) adanya sistem musyawarah, (2) pemberian bimbingan dan arahan kepada anak (yang dipimpin), (3) terdapat adanya contoh tauladan yang baik.

Bila dipahami dalam kepemimpinan demokrasi ini, orang tua selalu memberikan pengarah, perhatian, bimbingan serta contoh tauladan yang baik. Anaknya dihargai menurut ukuran wajar yang selalu diharapkan untuk selalu ikut berpartisipasi. Dari beberapa pendapat dan uraian diatas, maka tipe kepemimpinan yang baik diantara tiga macam kepemimpinan itu ialah tipe kepemimpinan yang demokrasi. Tipe inilah yang paling ideal dan cocok bila diterapkan dalam lapangan pendidikan rumah tangga.

Tentang kebaikan kepemimpinan demokratis ini telah diungkapkan Moh. Rifa'i: Kepemimpinan inilah yang dianggap paling baik

karena usaha dan tanggung jawab bersama oleh semua anggota kelompok.²³ Juga ditegaskan oleh Hadari Nawawi: Di lingkungan lembaga-lembaga pendidikan, kepemimpinan demokrasi merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan setiap persoalan berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan organisasi sebagai wadah yang mengembangkan misi pendewasaan anak-anak. Dengan kepemimpinan ini setiap saran dan pendapat sebagai pencerminan inisiatif dan kreatifitas, selalu dipertimbangkan bersama untuk mewujudkan demi kepentingan bersama.²⁴

Orang tua yang memimpin secara demokratis selalu memberikan perhatian, pengarah dan pembinaan serta bimbingan yang baik kepada anaknya. Tidak terlalu memaksakan kehendak dan juga tidak terlalu membebaskan yang tanpa kontrol. Orang tua bertindak seperti yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara: *Ing ngarso sung tulodho* (kalau didepan memberikan contoh), *Ing madyo mangun karso* (kalau ditengah memberikan bimbingan) *Tut Wuri handayani* (kalau dibelakang memberikan motivasi).

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan demokratislah yang paling tepat untuk diterapkan. Hal ini didasarkan pada firman Allah swt. dalam QS. Ali Imran (3): 159 :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemah:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah swt-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka dalam urusan itu. Apabila

²¹Lihat Husna asmara, *op. cit.*, 39)

²² Lihat Barnadhib, *op. cit.*, 126

²³Lihat Moh. Rifa'i, *op. cit.*, h.70

²⁴Lihat *ibid.*

*kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah swt, sesungguhnya Allah swt. menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya.*²⁵

Ayat tersebut bisa dimengerti bahwa Allah swt. memerintahkan kepada kita terutama pemimpin agar selalu memimpin secara demokrasi yakni selalu lemah lembut, memcintai anak buahnya, tidak bersikap keras dan tidak memaksakan kehendak. Apabila orang lain yang dipimpin melakukan kesalahan maka dianjurkan untuk memaafkan dan tentunya juga memberikan suatu peringatan atau nasehat dengan cara yang baik. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus selalu berusaha bermusyawarah dengan anak buahnya mengenai kepentingan bersama dan kalau hal-hal seperti itu sudah dilakukan oleh orang tua dalam mendidik putra- putrinya, maka besar kemungkinan tujuan untuk menjadikan anak-anak yang shaleh dan berakhlakul karimah akan tercapai.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Orang Tua

Orang tua dalam lingkungan keluarga adalah sebagai pendidik dan juga sebagai pemimpin. Tentu saja dalam proses kepemimpinannya untuk mencapai keberhasilan, cara atau system yang digunakan dalam mendidik atau memimpin antara orang tua yang satu dengan yang lain tidak sama, hal ini disebabkan karena beberapa factor diantaranya :

a. Tingkat Pendidikan atau Pengetahuan

Tingkat pendidikan atau keahlian atau pengetahuan adalah : "Latar belakang pendidikan atau ijazah yang dimilikinya, sesuai tidaknya latar belakang pendidikan ini dengan tugas-tugas kepemimpinan yang menjadi tanggung jawabnya".²⁶

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa latar belakang atau tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap kepemimpinannya. Bila orang tua kurang berpengalaman dalam ilmu pengetahuan, ini akan lain cara memimpinya bila dibandingkan orang tua yang sudah berpengalaman atau mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup atau ilmu pendidikan yang tinggi pada

umumnya banyak tahu terhadap perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak, sehingga mengerti akan apa yang menjadi kebutuhan anak didiknya dan mengerti bagaimana mendidik atau memimpin yang baik.

b. Tingkat Pekerjaan atau Ekonomi

Kondisi sosial orang tua juga mempengaruhi lancar tidaknya kepemimpinannya. Handiyat Soetopo dan Wasty Soesanto menerangkan, faktor sosial ekonomi pemimpin pendidikan juga akan mewarnai pola kepemimpinannya.²⁷ Bertitik tolak dari pendapat tersebut, maka dapat diambil pengertian bahwa orang tua yang tingkat pekerjaan atau ekonominya tinggi ataupun rendah dapat mempengaruhi pola kepemimpinannya. Suatu contoh yang dapat dijadikan bukti bahwa orang yang ekonominya rendah, disibukkan oleh pekerjaan yang kadang-kadang hasilnya masih belum dapat mencukupi kebutuhan anak-anaknya, sehingga dengan hal ini akan menimbulkan efek terhadap cara kepemimpinannya terhadap anak-anaknya.

4. Pengaruh Pola Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak.

Perlu diketahui bahwa dalam keluargalah anak mulai mengenal hidupnya yang pertama seperti kehidupan beragama, pengertian, cinta, kasih sayang dan tolong menolong antara sesama. Hal tersebut harus disadari oleh tiap-tiap keluarga (orang tua). Karena anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, akan tumbuh dan berkembang melalui kepemimpinan pendidikan orang tua.²⁸ Oleh karena itu, kepemimpinan orang tua harus diterapkan dan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, sebab kesalahan penerapan kepemimpinan pendidikan orang tua berakibat kegagalan pada anak. Suatu missal kepemimpinan yang bersifat otoriter biasanya banyak dikeritik, karena cara tersebut akan kurang memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang menurut dirinya sendiri, anak kurang punya inisiatif, jiwanya biasanya tertekan sehingga menimbulkan efek anak selalu ingin memberontak.

Sedangkan kepemimpinan yang liberal

²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 64.

²⁶ Ngalim Purwanto:1987:65

²⁷Handiyat Soetopo dan Wasty Soesanto, *Kepemimpinan dan supervisi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 86.

sering dikritik juga karena pimpinan orang tua kurang tegas, orang tua memberikan kebebasan yang penuh kepada anaknya, sehingga berakibat anak menjadi liar karena merasa tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, dan anak cenderung berbuat sesuka hatinya dan semena-mena. Kemudian cara yang ketiga adalah pola kepemimpinan yang demokratis. Pola kepemimpinan ini disesuaikan dengantarap-tarap perkembangan dan pertumbuhan anak, dengan cita-citanya, misalnya, kecakapan-kecakapan pengalamannya, anak ditempatkan yang semestinya yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif.²⁹

Dari pendapat tentang pola kepemimpinan orang tua tersebut, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa peran orang tua, bimbingan dan tindakan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak, sebab moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, tanpa pembinaan mental sejak dini dan membiasakan hidup berakhlak dari kecil. Seperti apa yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa pembinaan mental seorang mulai sejak ia kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsure-unsur yang menggabungkan dalam kepribadian seseorang dikemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri.³⁰

Anak akan sulit menerima bila kepemimpinan orang tua bersifat otoriter, tetapi apabila kepemimpinan orang tua yang terlalu membiarkan (liberal) juga sulit diterapkan karena bertentangan dengan budaya Islam. Pola kepemimpinan orang tua yang mengedepankan sifat demokrasi. Pola demokrasi menekankan atau mengandung 4 (empat) macam sifat kepemimpinan, yaitu personal, intelegensia, kharismatik dan bijaksana. Sifat personal, yaitu membangun sikap sangat bersahabat dengan anak, sifat intelegensia, yaitu memimpin berdasarkan rasio, logika, ilmu dan pengalaman, sifat kharismatik, yaitu memimpin menurut wibawa kepribadian dan sifat bijaksana,

yaitu memimpin berdasarkan nilai kasih sayang dan penuh manusiawi.

Tanggung jawab kepemimpinan pendidikan akhlak merupakan salah satu bentuk kepemimpinan yang paling efektif dalam membentuk akhlak keluarga muslim. Pola-pola kepemimpinan orang tua tersebut akan banyak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap serta tingkah laku anak dan ahlakunya, baik akhlak terhadap Allah swt. maun akhlak terhadap sesama manusia. tanggung jawab merupakan salah satu pola kepemimpinan yang dianggap paling efektif dalam membentuk akhlak keluarga muslim. Dari ketiga macam bentuk kepemimpinan orang tua itu akan banyak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap serta tingkah laku anak dan ahlakunya, baik akhlak terhadap Allah swt. maupun akhlak terhadap sesama manusia.

Dalam lingkup kecil hidup berumah tangga, orang tua mempunyai tanggung jawab mendidik, membimbing dan mengarahkan keluarganya dalam rangka menyelamatkan keluarga dalam hal yang menyalahi syari'at-syari'at yang ada dalam Islam dan berusaha menyelamatkan dari ancaman api neraka. Karena itu perlu pembinaan akhlak, terutama bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik serta membimbing anak-anaknya. Orang tua menjadi pemimpin terhadap anak-anaknya, bertanggung jawab terhadap anak beserta keluarga untuk menjadi orang yang baik (shaleh) dan mempunyai akhlakul karimah. Menurut Islam akhlak merupakan salah satu alat untuk mengukur apakah sempurna atau tidak iman seseorang itu.

Jika semua rumah tangga muslim sudah mampu memperbaiki akhlak anggota keluarganya masing-masing, maka akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembangunan akhlak masyarakat, bangsa dan negara. Akhlak suatu bangsa akan baik, apabila pembinaannya dimulai dari rumah tangga. Dalam sebuah keluarga, pembinaan akhlak anggota keluarganya harus dibina dengan baik agar menjadi anggota masyarakat yang berakhlak baik pula. Jika semua rumah tangga muslim sudah mampu memperbaiki akhlak anggota keluarganya masing-masing, maka akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam

²⁹Lihat Barnadhib, *op. cit.*, 124

³⁰Lihat Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet. V; Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 29.

pembangunan akhlak masyarakat, bangsa dan negara.

Peranan orang tua dalam pendidikan akhlak terhadap anak adalah dengan cara memberikan contoh peneladanan, arahan serta perintah berakhlak yang baik dengan memberikan contoh bagaimana bertutur kata, bersikap sehingga anak dapat lebih menguasai hawa nafsunya serta dapat mengendalikan diri sendiri dari sifat egois. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang fungsi dan manfaat dari berakhlak baik tersebut.

Perspektif pendidikan Islam tentang akhlak anak didasarkan pada sabda Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dan pendidikan orang tua-lah yang menentukan akhlak anak selanjutnya, baik atau buruk. Dalam Islam akhlak itu bentuknya ditujukan kepada Allah swt., manusia dan makhluk-makhluk lain. Dan tujuan tertinggi akhlak anak dalam Islam adalah menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak adalah, Kondisi lingkungan keluarga, di mana peran orang tua-lah yang lebih dominan dalam memberi pengaruh kepada anak-anaknya, Kondisi lingkungan sekolah, di mana peran guru sebagai orang tua kedua bagi anak sangat menentukan perkembangan pendidikan akhlak anak, Kondisi lingkungan masyarakat yang meliputi : teman dan sahabat, pembantu dan tetangga, jananan, media elektronik dan cetak, juga sangat berpengaruh bagi pendidikan akhlak anak. Dan karena faktor lingkungan dari luar rumah-lah yang sering menjadi alasan kegagalan orang tua dalam mendidik akhlak anak.

PENUTUP

Pola kepemimpinan orang tua mempunyai pengaruh terhadap baik dan buruknya akhlak anak. Pola kepemimpinan yang diterapkan umumnya adalah sebagaimana yang diterapkan di lembaga-lembaga, baik resmi maupun tidak resmi, yaitu otoriter, liberal dan demokratis. Dari ketiga macam pola tersebut, yang sejalan dengan ajaran kepemimpinan dalam Islam adalah demokratis. Pola demokratis lazimnya melahirkan pola atau sifat kepemimpinan personal (rasa pertemanan), intelegensia (berdasarkan

kecerdasan/pengetahuan), kharismatik (wibawa), dan bijaksana (bertindak manusiawi).

Demi mewujudkan dan membentuk anak-anak dan putra putri yang mempunyai akhlakul karimah, hendaklah orang tua berhati-hati dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Janganlah bertindak selalu memaksakan kehendak dan bersikap memaksa, tetapi juga jangan bersikap terlalu lunak dan memberikan kebebasan yang penuh tanpa adanya kontrol dan batasan-batasan tertentu, sebab sikap dan tindakan itu mempunyai dampak yang negatif. Sebaliknya, hendaklah para orang tua bersikap menghormati, memperhatikan dan selalu membangun musyawarah serta senantiasa menunjukkan tanggung jawabnya sebagai orang tua muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1979.
- Dirawat dkk. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Handiyat Soetopo dan Wasty Soesanto, *Kepemimpinan dan supervisi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Husna Asmara U, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Moh. Rifa'i, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Jemmars, 1986 .
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 1987.
- Sutari Imam Barnadhib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Cet. I; Yogyakarta: FIP-IKIP, 2000.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. V; Jakarta: Gunung Agung, 1983.